

PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII

Dewi Juhriah ¹, Wikanengsih ², R. Tamtam Kamaluddin ³

¹⁻³IKIP SILIWANGI

¹ juhriahdewi5@gmail.com, ² wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id,

³ kamaluddin@stkipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research is based on the fact that there are still many schools that have not used instructional media, especially in learning fantasy stories so that students are not enthusiastic and less interested in writing fantasy stories. Researchers offer audio-visual media to overcome these problems. This research approach is research (PTK). As many as 30 grade VII students of Al-Fatih Integrated Middle School became research participants. The research consisted of two cycles, namely the research cycle I and cycle II. There are four parts to each cycle: planning, executing, observing, and reflecting. The method of data analysis is descriptive qualitative. Based on research findings, class VII Al-Fatih Integrated Middle School can make fantasy stories more effectively using audio-visual media. This can be seen from the results of the first cycle the average value of students is 67.00, and the second cycle the average value of students reaches 75.27. This shows that there was an increase of 8.27 from cycle I to cycle II.

Keywords: Audio Visual Media, Writing Fantasy Stories.

Abstrak

Penelitian ini dilandasi dengan masih banyak sekolah belum menggunakan media pembelajaran khususnya pada pembelajaran cerita fantasi sehingga murid tidak bersemangat, dan kurang berminat dalam menulis cerita fantasi. Peneliti menawarkan media audio visual untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian (PTK). Sebanyak 30 murid kelas VII SMP Terpadu Al-Fatih menjadi peserta penelitian. Penelitian terdiri dari dua siklus yaitu penelitian siklus I dan siklus II. Ada empat bagian untuk setiap siklus: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode analisis data adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian, kelas VII SMP Terpadu Al-Fatih dapat membuat cerita fantasi dengan lebih efektif menggunakan media audio visual. Hal ini terlihat dari hasil siklus I nilai rata-rata murid 67,00, dan siklus II nilai rata-rata murid mencapai 75,27. Hal ini menunjukkan terdapat hasil peningkatan sebesar 8,27 dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: Media Audio Visual, Menulis Cerita Fantasi.

PENDAHULUAN

Menulis adalah kemampuan linguistik yang dimanfaatkan untuk komunikasi tidak langsung secara tidak langsung (Tarigan, 2017). Sedangkan menulis adalah proses kreatif mengungkapkan gagasan dalam bahasa tulis untuk tujuan, klaim (Dalman, 2018) Menulis merupakan aktivitas menuangkan ide, gagasan, pikiran atau perasaan menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan pikiran ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Selain itu, karena menulis merupakan proses yang berkelanjutan, (Wikanengsih, 2013) mengatakan bahwa menulis adalah bakat yang dimiliki seseorang karena sebuah proses yang dilakukan

secara terus berkelanjutan. Dengan begitu kemampuan menulis adalah kemampuan mengkomunikasikan suatu konsep melalui pengungkapan gagasan dan perasaan seseorang sebagai hasil proses yang berkesinambungan.

Menulis cerita fantasi merupakan karangan yang berisi kisah penuh imajinasi dan khayalan. Menulis cerita fantasi ini bisa dikatakan sebagai salah satu cara untuk mengasah kemampuan kreatif yang dimiliki seseorang. Menurut Kosasih (2018) mengemukakan “cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, dan imajinasi. Sedangkan menurut Taum (2017) menyatakan “cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (imajinatif) yang berkisah hal yang tidak mungkin dijadikan biasa.” Selain itu, Riswandi (2013) mengemukakan “Cerita fantasi menggambarkan dunia yang tidak nyata, dunia yang dibuat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal aneh dan menggambarkan suasana asing dan peristiwa yang sukar diterima akal”. Jadi, dapat disimpulkan menulis cerita fantasi juga merupakan rangkaian kegiatan di mana seseorang menggunakan seluruh imajinasi dan kreativitasnya dengan menuangkan ide dan pemikiran yang kreatif dari sebuah khayalan. Genre fantasi mencakup kisah-kisah fiktif yang berlatarkan dunia fantastik yang dibayangkan oleh pengarangnya. Hal yang mustahil akan menjadi biasa dalam novel fantasi. Penulis telah mengarang orang dan lokasi yang sebenarnya tidak ada atau telah diubah darinya. Menurut Harsiati, Titik, dkk. (2016), tema fantasi bisa mistis, supranatural, atau futuristik. Menulis cerita fantasi harus dikenalkan sejak dini karena merupakan salah satu pilihan alat atau media yang bisa dipergunakan anak untuk mengkomunikasikan ide. Pembelajaran cerita fantasi memiliki beberapa keuntungan bagi murid, salah satunya adalah kesempatan untuk mengekspresikan diri dan memperluas kosa kata. Untuk anak-anak, memunculkan ide-ide segar dapat dibuat sederhana dengan menulis cerita fantasi. Menulis cerita fantasi mendorong anak-anak untuk berefleksi dan bekerja untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Inspirasi ini akan memacu murid untuk menghasilkan konsep-konsep segar karena dalam dunia menulis mereka selalu didorong untuk menemukan cara-cara inovatif untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka.

Namun, berdasarkan observasi peneliti mengajar kelas VII pada saat Praktik Pengenalan Lapangan (PPL) di SMP Terpadu Al-Fatih, banyak murid mengalami kesulitan saat diberi tugas untuk menulis. Dari permasalahan tersebut peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran menulis, yaitu menulis cerita fantasi. Pertama, murid tidak menikmati belajar bagaimana membuat novel fantasi, yang merupakan salah satu alasan utama mengapa

kemampuan mereka untuk melakukannya cukup rendah. Kedua, karena guru hanya membahas isi ceramah, murid cepat bosan ketika belajar menulis cerita fantasi. Ketiga, mungkin menantang bagi murid untuk menghasilkan atau mengembangkan konsep yang berhubungan dengan menulis. Penggunaan materi audio-visual selama proses pengajaran merupakan salah satu metode untuk mengatasi masalah kemampuan menulis cerita fantasi murid di bawah standar.

Penulisan cerita fantasi dapat dipengaruhi oleh sejumlah masalah yang berbeda, seperti yang kami temukan melalui wawancara dengan guru dan murid serta pengamatan para peneliti. Karena faktor-faktor berikut, seperti ketergantungan guru pada teori buku teks untuk mengajar menulis cerita fantasi, hanya sedikit murid yang tertarik atau terdorong untuk menulis cerita fantasi. Setelah menyampaikan materi tentang menulis cerita fantasi, guru memberikan latihan menulis kepada murid. Terlepas dari kenyataan bahwa menulis cerita fantasi sangat penting *untuk* meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan imajinasi murid.

Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan teknik pembelajaran yang lebih baik agar mampu membangun pelajaran yang akan membantu murid belajar menulis cerita fantasi. Oleh sebab itu, peneliti akan menggunakan media audio visual saat menulis cerita fantasi untuk murid kelas VII SMP Terpadu Al-Fatih.

Pemanfaatan materi audio visual merupakan salah satu taktik pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menulis. Karena media audio visual menawarkan konten yang menarik, hal ini membantu untuk mendorong motivasi belajar. Menurut sebuah penelitian yang juga menggunakan video klip dalam penelitiannya untuk meningkatkan hasil belajar (Sujana, 2012), hal tersebut dapat dilakukan. Penelitian berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi dengan Model Discovery Learning dan Media Audio-Visual pada Murid Kelas VII SMP Negeri 3 Ambon juga dilakukan oleh (Souhuwat, 2019). Studi ini telah menyebabkan peningkatan produksi sastra fantasi audiovisual. Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menulis Teks Ucapan di Kelas X IPA 8 SMA Negeri 1 Kuta Utara merupakan judul penelitian sejenis yang dilakukan oleh (Made Rospita Pradnya Dewi, 2017). Temuan penelitian ini adalah bahwa teks pidato lebih banyak ditulis menggunakan media audio-visual. Penggunaan media audio visual ditekankan dalam penelitian yang dilakukan oleh Made Rospita Pradnya Dewi.

Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2013) mendefinisikan media audio visual sebagai media yang menggabungkan suara dan visual. Karena menggabungkan unsur-unsur dari jenis media pertama dan kedua, bentuk media ini memiliki kapasitas yang unggul. Menurut Wina Sanjaya (2014), media audio visual adalah kategori media yang memuat komponen gambar yang terlihat selain unsur suara. Contoh media tersebut antara lain rekaman video, film dengan berbagai ukuran, slide suara, dan lainnya. Ketika gambar dan suara digabungkan, media audio visual dapat menampilkan kedua aspek ini, meningkatkan kemungkinannya.. Sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Berdasarkan beberapa keyakinan tersebut, seorang guru dapat menggunakan media pembelajaran menulis cerita fantasi untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan imajinasi mereka, memahami arti dari kata-kata yang mereka pilih, dan mengekspresikan kreativitas mereka melalui penggunaan gaya bahasa yang indah.

Hal ini memperkuat bahwa, dengan diterapkannya media audio visual diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian berjudul “Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Murid Kelas VII”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana penerapan media audio visual digunakan untuk mengajar teks menulis cerita fantasi kepada murid kelas VII di SMP Terpadu Al-Fatih, dan bagaimana peningkatan hasil pembelajaran menulis cerita fantasi kelas VII SMP Terpadu Al-Fatih.

METODE

Menurut Sugiyono (2014), teknik penelitian adalah metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan data kegunaan tertentu. Sebuah pendekatan yang dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif yang berasal dari kata kerja bahasa Inggris "*to description*" dan artinya mendeskripsikan atau memaparkan sesuatu digunakan dalam penyelidikan ini. Pengumpulan data melalui penelitian memiliki tujuan dan kegunaan yang pasti. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menemukan informasi atau teori penelitian pada periode tertentu, seperti yang ditekankan oleh (Mukhtar, 2013). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mengkarakterisasi dan meringkas berbagai keadaan, peristiwa, atau fenomena yang menjadi subjek penelitian.

Moleong (2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai studi yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami partisipan, seperti perilaku, persepsi, motif, tindakan, dan lain-lain. Agar data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan alat pengumpulan data kualitatif, Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah pendekatan metodis untuk menyelesaikan masalah. Ada beberapa tahapan dalam pengembangan PTK, yang pertama adalah menyusun rancangan perencanaan. Bagian penting dari setiap proyek penelitian tindakan adalah fase perencanaan, ketika topik penelitian dan solusi selanjutnya ditetapkan.

Jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu komponen penelitian tindakan kelas. Karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah, data yang terkumpul lebih banyak data kualitatif, dan proses analisis dan pemecahan masalah bersifat metodis, atau dilakukan secara bertahap. Mengikuti empat proses penelitian tindakan kelas merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi penelitian ini dijalankan selama dua siklus. Karena penelitian ini merupakan proyek penelitian tindakan kelas terpadu, percakapan dengan guru kelas dilakukan sebelum melakukan tindakan apa pun untuk menyeimbangkan perspektif. Sebanyak 30 murid kelas VII SMP Terpadu Al-Fatih dijadikan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini, termasuk juga seorang guru bahasa Indonesia. Data hasil pembelajaran setiap tindak pembelajaran menulis cerita fantasi dengan media audio visual diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penilaian tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tes yang dilakukan pada siklus I dan II menghasilkan data berupa hasil unjuk kerja kemampuan murid dalam menulis cerita fantasi menggunakan media audio visual. Hasil tes disajikan dalam bentuk data kualitatif. Hasil penelitian dijelaskan dalam paragraf berikut.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi dengan Menggunakan Media Audio Visual.

Selama tahap perencanaan, ada lima tugas yang harus diselesaikan. Pertama, merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan. Kedua, menyiapkan sumber daya dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Ketiga, membuat materi pembelajaran yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan dengan menggunakan media audio visual. Keempat, membuat lembar observasi yang akan digunakan oleh murid dan

guru selama proses pembelajaran. Dan kelima, membuat dan menyusun butir soal atau formulir penilaian ujian untuk siklus pertama.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi dengan menggunakan Media Audio Visual

Selama tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan serangkaian kegiatan belajar yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, yang mencakup: 1) memberikan penjelasan mengenai tujuan menulis cerita fantasi dengan media audio visual dan mengkaji topik pembelajaran yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya; 2) mengajak murid untuk menelaah struktur cerita fantasi; 3) melakukan diskusi dengan murid tentang materi media audio visual; dan 4) memberikan instruksi kepada murid untuk menentukan judul cerita fantasi.

c. Tahap Observasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi dengan menggunakan Media Audio Visual

Pada tahap ini, observasi dilakukan terhadap kegiatan kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya baik untuk guru maupun murid. Peneliti menuliskan setiap tahapan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, termasuk diskusi antara guru dan peneliti mengenai pelaksanaan menerapkan tindakan, serta kekurangan yang terlihat jelas dalam tindakan atau tanggapan murid yang menyimpang dari yang diharapkan. Selain itu, peneliti memeriksa hasil tindakan telah dilaksanakan.

d. Tahap Refleksi Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Fantasi dengan Media Audio Visual

Fase terakhir penelitian adalah fase refleksi. Tugas yang diselesaikan dalam langkah ini meliputi: (1) mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan; (2) mendiskusikan tindakan yang telah diberikan dengan guru apabila masih terdapat permasalahan dengan tindakan dan hasil dari siklus I tidak sesuai dengan indikator dan target yang diharapkan; (3) mendiskusikan solusi alternatif dengan guru; dan (4) menyusun rencana siklus II. Langkah-langkah pelaksanaan siklus II sebagian besar mengikuti langkah-langkah pelaksanaan siklus I, namun dengan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan temuan penilaian dan refleksi pelaksanaan siklus I.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan siklus I untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut:

1. Riset dan pengumpulan ide: Mulailah dengan melakukan riset tentang genre fantasi, membaca cerita fantasi yang sudah ada, menonton film atau serial fantasi, dan mengeksplorasi berbagai sumber inspirasi lainnya. Buatlah catatan tentang ide-ide yang menarik dan konsep cerita yang ingin ditulis.
2. Membuat outline cerita: Setelah memiliki ide utama untuk cerita fantasi, buatlah outline cerita yang mencakup elemen-elemen utama seperti latar belakang dunia fantasi, karakter utama, konflik, dan alur cerita secara keseluruhan. Outline ini akan menjadi panduan saat menulis naskah cerita.
3. Membuat karakter: Karakter-karakter dalam cerita fantasi merupakan elemen penting. Buat karakter-karakter yang kuat dan menarik, dengan latar belakang, tujuan, kekuatan atau kelemahan unik, serta hubungan antara karakter-karakter tersebut. Pikirkan juga karakteristik fisik dan emosional yang membuat karakter-karakter menjadi hidup.
4. Membangun dunia fantasi: Dalam cerita fantasi, dunia yang diciptakan memiliki peran yang sangat penting. Gambarkan dunia fantasi dengan detail yang menyeluruh, seperti lokasi, budaya, sejarah, dan aturan-aturan yang berlaku di dunia tersebut. Pastikan dunia fantasi konsisten dan menarik bagi pembaca atau penonton.
5. Menulis naskah cerita: Gunakan outline cerita dan karakter-karakter yang sudah dibuat sebagai panduan untuk menulis naskah cerita. Tulis naskah dengan memperhatikan struktur cerita, dialog yang kuat, dan deskripsi yang memikat. Jika menggunakan media audio visual, pastikan juga mempertimbangkan elemen visual yang akan ditampilkan.
6. Membuat *storyboard*: Jika ingin menggunakan media audio visual, langkah ini sangat penting. Buatlah *storyboard* yang merupakan urutan gambar atau sketsa untuk setiap adegan dalam cerita. Hal ini akan membantu memvisualisasikan bagaimana cerita akan ditampilkan dalam bentuk gambar bergerak atau animasi.
7. Produksi audio visual: Setelah naskah cerita dan *storyboard* selesai, dapat memulai proses produksi audio visual. Hal ini melibatkan perekaman suara, pembuatan animasi atau pengambilan gambar, pengeditan, dan pengolahan audio visual secara keseluruhan. Jika tidak memiliki keahlian dalam hal ini, dapat bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki keahlian di bidang ini.
8. Presentasi dan publikasi: Setelah audio visual selesai diproduksi, presentasikan cerita fantasi kepada audiens yang dituju.

Peneliti mengamati dan mencatat setiap proses yang terjadi sepanjang siklus pertama tindakan pembelajaran sambil juga mencatat setiap kekurangan yang jelas dalam

tindakan murid dan jawaban yang menyimpang dari apa yang dimaksudkan. Peneliti akan menilai kegiatan yang telah dilakukan dan berdiskusi dengan guru tentang tindakan yang telah diberikan setelah tindakan siklus I dilaksanakan akan didiskusikan dengan guru tentang pilihan alternatif jika masih ada masalah dengan kegiatan dan hasil siklus I tidak sesuai dengan indikator dan tujuan yang diharapkan sebelum perencanaan siklus II dilakukan.

Ketidakefektifan pembelajaran siklus I ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor, antara lain 1) kurangnya pendampingan guru dalam penggalian ide murid, 2) kurangnya kesempatan murid untuk mengungkapkan ide dan tanggapan dalam proses pembelajaran, 3) kurangnya kepercayaan diri murid dalam mengkomunikasikan gagasannya, dan 4) kesulitan yang dihadapi murid dalam menulis cerita fantasi melalui penggunaan media audio visual. Karena tingkat ketuntasan murid siklus I masih 67,00, maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

Tabel 1. Hasil Nilai Siklus I, Siklus II Menulis Cerita Fantasi Menggunakan Media Audio Visual. Pada Murid Kelas VII SMP Terpadu Al-Fatih

No	Nama	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
1	Anwar	60	62
2	Atsmar	60	69
3	Ayu	65	69
4	Dezan	65	69
5	Diva	60	71
6	Fauzan	65	71
7	Fynanda	60	71
8	Hana	60	73
9	Ivan	75	73
10	Keysia	60	73
11	M. Farhan	60	75
12	M. Rana	60	75
13	M. Tan tan	65	76
14	M. Firmansyah	60	77
15	M. Luthfi	65	77
16	Na'im	75	77
17	Nazril	60	77
18	Rahma	60	77
19	Reisia	75	77
20	Rizal	75	77
21	Saepul	72	77
22	Salman	65	77
23	Selvi	65	77
24	Siti	75	77

25	Tria	70	77
26	Zalfa	75	77
27	Zulaika	75	81
28	Yunia	70	81
29	Yusran	80	84
30	Yuni	78	84
Rata-Rata		67,00	75,27

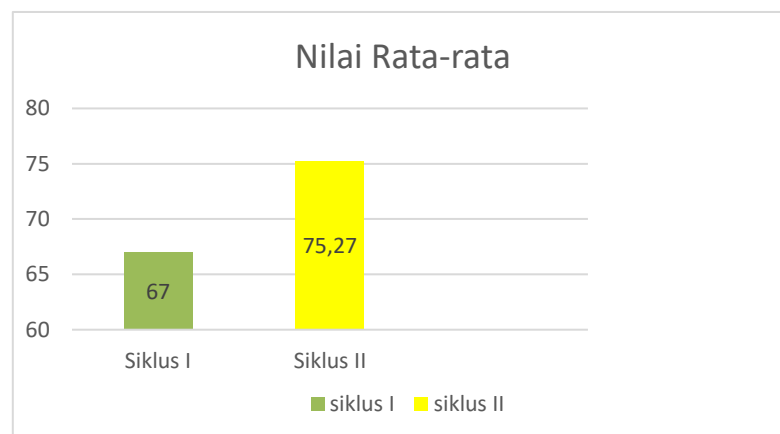


Diagram 1. Nilai Rata-rata Tes Siklus I dan Siklus II

Data dalam tabel dan diagram memperlihatkan perkembangan kemampuan menulis cerita fantasi pada tiap siklus selama proses belajar-mengajar. Setelah mengevaluasi kelemahan siklus pertama, terjadilah peningkatan dalam proses pembelajaran pada kegiatan yang ada disiklus kedua. Peningkatan ini ditemukan dari hasil pengamatan guru dan murid yang dilakukan oleh peneliti. Guru telah menyelesaikan semua tugas yang belum selesai dari siklus pertama dan telah membantu murid di setiap tingkat pembelajaran. Murid pada siklus kedua berperilaku lebih percaya diri dan positif, serta menghargai satu sama lain. Tabel yang menampilkan peningkatan hasil tes pada siklus II yang meningkat sebesar 8,27 dari aktivitas pada siklus I. Berdasarkan hasil analisis, murid semakin baik dalam bekerja sama bersama teman, bisa mengembangkan memilih kata, memilih tema, mengembangkan keterampilan naratif, menambah imajinasi. Ternyata menggunakan media audio visual saat menulis cerita fantasi dapat meningkatkan hasil belajar. Evaluasi tes kognitif murid siklus kedua mengungkapkan bahwa mereka telah memenuhi tolok ukur yang ditentukan peneliti, sehingga penelitian dihentikan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, terlihat adanya peningkatan keterampilan menulis cerita fantasi murid kelas VII SMP Terpadu Al-Fatih melalui penggunaan media audio visual. Peningkatan ini terlihat dalam tahap implementasi pembelajaran, seperti yang terlihat dalam hasil tes siklus I dan II. Pada siklus I, hasil tes menulis cerita fantasi memiliki nilai rata-rata sebesar 67,00, dan termasuk kategori rendah sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata skor sebanyak 75,27 ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,27 dari siklus I ke siklus II. Hasilnya, murid kelas VII SMP Terpadu Al-Fatih lebih mampu memproduksi cerita fantasi setelah menggunakan media audio visual. Selain meningkatkan motivasi dan berdampak pada psikologi murid, media audio visual dapat bermanfaat bagi murid dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara membangkitkan minat dan mendorong mereka untuk mendengarkan atau memperhatikan informasi yang disampaikan oleh pengajar. Menurut (Wina Sanjaya, 2014), media audio visual adalah kategori media yang mencakup komponen gambar yang terlihat dan elemen suara yang terdengar. Contoh media tersebut antara lain rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Ada berbagai macam kategori media pembelajaran, antara lain media visual, media audio visual, komputer, microsoft power point, internet, dan multimedia. Media visual dapat membantu orang belajar bagaimana menulis cerita fantasi (misalnya, dengan berkolaborasi dalam organisasi dan struktur) dan juga dapat membantu orang mengingat sesuatu dengan lebih baik (Arsyad, 2015). Hasilnya, setelah melewati siklus I dan II, data observasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pembelajaran mengarang cerita fantasi mengalami peningkatan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi sejalan dengan penelitian (Souhuwat, V. A. , 2019), penelitian itu menunjukkan bahwa media audio visual mampu meningkatkan aktivitas dalam belajar dan meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi. Penelitian ini menggunakan media yang sama dengan penelitian (Souhuwat, V. A. , 2019). Keunggulan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini ingin mengeksplorasi potensi media audio visual dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi murid kelas VII dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas media ini dalam konteks yang lebih spesifik. Sedangkan penelitian (Souhuwat, V. A. , 2019) menggunakan model *discovery learning* dan media audio visual dalam penerapan pembelajaran pada murid kelas VII. Dengan demikian, penelitian kami memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang penerapan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi

pada tingkat pendidikan yang berbeda. Kami berharap penelitian kami dapat memberikan wawasan baru dan manfaat bagi pengembangan pembelajaran cerita fantasi di tingkat kelas VII maupun di tingkat pendidikan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penerapan media audio visual yang dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi murid kelas VII di SMP Terpadu Al-Fatih merupakan penggunaan media pengajaran yang bermanfaat. Dengan menggunakan media audio visual, seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis cerita fantasi dari siklus I yang mendapat nilai rata-rata 67,00 hingga siklus II yang mendapat nilai rata-rata 75,27. Dapat dilihat dari nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa siklus I, siklus II memperoleh peningkatan sebesar 8,27. Hasilnya, keterampilan menulis cerita fantasi murid di SMP Terpadu Al-Fatih meningkat dengan menggunakan media audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2014). *Pembelajaran terpadu di SD*. Universitas Terbuka.
- Anggraeni, R. D., Sulton, S., & Sulthoni, S. (2019). Pengaruh multimedia tutorial terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 96–101. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p096>
- Arsyad, A. (2015). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Dalman. (2018). *Keterampilan menulis*. RajaGrafindo Persada.
- Dewi, M. R. P., Utama, I. M., & Wendra, I. W. (2017). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menulis teks pidato di kelas X IPA 8 SMA Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v7i2.11576>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Kania, N. (2017). Efektivitas alat peraga konkret terhadap peningkatan *visual thinking* siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 64–71.
- Kosasih, E. (2018). *Jenis-jenis teks*. Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Langgam Pustaka.
- Sanjaya, W. (2014). *Media komunikasi pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group.

- Souhuwat, V. A. (2019). Peningkatan keterampilan menulis teks cerita fantasi dengan model *discovery learning* dan media audio visual pada murid kelas VII SMP Negeri 3 Ambon. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 167–178. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol1no3hlm167-178>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujana, I. M. (2012). *Peningkatan kemampuan menulis cerpen menggunakan media video klip murid kelas VII 1 SMP Negeri 1 Tampaksiring* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, H. G. (2017). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Taum, Y. Y. (2017). Pembelajaran sastra berbasis teks: Peluang dan tantangan Kurikulum 2013. *Sintesis*, 11(1).
- Wikanengsih. (2013). Model pembelajaran *neurolinguistic programming* berorientasi karakter bagi peningkatan kemampuan menulis siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 177–186. <https://doi.org/10.17977/jip.v19i2.4210>